

**IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK KELAS B DI RA UMMU ZAINAB
SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia
Dini*

Oleh:

FILDZA HANISA

NPM: 180124006



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada suami saya
tercinta*

Muhammad Khaidir Izwan

*Yang senantiasa memberikan doa
dan dukungan penuh demi
kesuksesan dunia dan akhirat*

*Ibunda Agustri dan Dimas, Ayahanda Marwan dan Ahmad,
Adik-adik tercinta dan sahib tersayang*

Motto :

"Ketahuilah bahwa rasa syukur merupakan tingkatan tertinggi, dan ini lebih tinggi daripada kesabaran, ketakutan (khauf), dan keterpisahan dari dunia (zuhud)."

(Imam Al-Ghazali)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fildza Hanisa
NPM : 1801240006
Jenjang Pendidikan : Sarjana (Strata 1)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “**Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab**”. Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Juli 2022

Yang Menyatakan



Fildza Hanisa

NPM : 1801240006

**Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak
Kelas B Di RA Ummu Zainab**

SKRIPSI

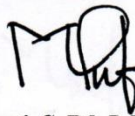
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Fidza Hanisa
NPM : 1801240006

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

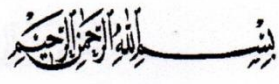
Pembimbing



Mavianti, S. Pd. I, M. A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

- NAMA MAHASISWA : **Fildza Hanisa**
- NPM : **1801240006**
- PROGRAM STUDI : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
- JUDUL SKRIPSI : **Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab**

Medan Juli 2022

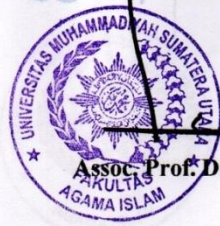
Pembimbing

Mavianti, S.Pd. I, M. A

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Selamat Pohan, M. A

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Fildza Hanisa
 NPM : 1801240006
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 JUDUL SKRIPSI : Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan Juli 2022

Pembimbing

Mavianti, S. Pd. I, M. A

DI SETUJUI OLEH:
 KETUA PROGRAM STUDI

Selamat Pohan, M. A

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Selamat Pohan, M.A
Dosen Pembimbing : Mavianti, S.Pd.I, M.A

Nama Mahasiswa : **FILDZA HANISA**
Npm : **1801240006**
Semester : **VIII (Delapan)**
Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Judul Skripsi : **Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B di RA Ummu Zainab**

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
3 Juni 2022	- konsultasi hasil wawancara	uf	
27 Juni 2022	- Bab III dan IV - sistematisa penulisan	uf	Perbaiki
2 Juli 2022	- Pembahasan - Daftar pustaka	uf	Perbaiki
7 Juli 2022	- ACC Sidang skripsi	uf	



Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Selamat Pohan, M.A

Medan, Juli 2022

Pembimbing Skripsi

Mavianti, S.Pd.I, M.A

ABSTRAK

Fildza Hanisa, 1801240006, Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B di RA Ummu Zainab

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang implementasi *Ice Breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan anak kelas B RA Ummu Zainab. Objek penelitian ini merupakan mendeskripsikan implementasi *Ice Breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah anak termotivasi untuk belajar sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih baik dan perilaku sosial anak sudah berkembang. Peneliti berharap agar RA Ummu Zainab tetap menggunakan metode *Ice Breaking* karena sangat efektif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan pada anak dan juga pendidik dalam melakukan kegiatan di kelas.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, *Ice Breaking*, Keterampilan Sosial

ABSTRACT

Fildza Hanisa, 1801240006, Implementation of Ice Breaking in Improving the Social Skills of Class B Children at RA Ummu Zainab

This study aims to describe the implementation of Ice Breaking in improving the social skills of grade B children at RA Ummu Zainab. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were the principal, homeroom teacher and class B children of RA Ummu Zainab. The object of this research is to describe the implementation of Ice Breaking in improving the social skills of class B children at RA Ummu Zainab. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The results of this study are children are motivated to learn so that teaching and learning activities will be better and children's social behavior has developed. The researcher hopes that RA Ummu Zainab will continue to use the Ice Breaking method because it is very effective in creating a fun and not boring atmosphere for children and educators in carrying out classroom activities.

Keywords: Early Childhood, Ice Breaking, Social Skills

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	7
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
1. Kegunaan Secara Teoritis	7
2. Kegunaan Secara Praktis	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Ice Breaking	10
1. Pengertian <i>Ice breaking</i>	10
2. Tujuan <i>Ice breaking</i>	10
3. Metode <i>Ice breaking</i>	11
4. Hal yang perlu diperhatikan saat <i>Ice breaking</i>	11
5. Pentingnya <i>Ice breaking</i>	11
6. Teknik Penerapan <i>ice breaking</i>	12
7. Pentingnya pendidik menguasai <i>ice breaking</i>	13
B. Macam-macam Ice Breaking	14
a. <i>Ice Breaking</i> dengan yel-yel	14
b. <i>Ice Breaking</i> dengan tepuk tangan	15
c. Gerak anggota badan	16
d. <i>Games</i>	16
e. <i>Ice Breaking</i> dengan cerita/dongeng	17

f. <i>Ice breaking</i> dengan audio visual	17
C. Keterampilan Sosial	18
1. Pengertian Keterampilan Sosial	18
2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial	20
3. Faktor-faktor Yaang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	21
D. Keterampilan Sosial Anak	23
E. Kajian Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
1. Lokasi Penelitian	27
2. Waktu Penelitian	27
C. Subjek dan Objek Penelitian	27
1. Subjek Penelitian	27
2. Objek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi	28
2. Wawancara	29
3. Dokumentasi	29
E. Teknik Analisis Data	30
1. Reduksi Data	30
2. Penyajian Data	30
3. Penarikan Kesimpulan	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Deskripsi Tempat Penelitian	32
1. Identitas Sekolah	32
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	33
3. Kondisi RA Ummu Zainab	34
B. Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan	47
D. Penerapan <i>Ice Breaking</i>	54

BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

<u>Nomor</u>	<u>Judul Tabel</u>	<u>Halaman</u>
Table 1. Keadaan Siswa.....		35
Table 2. Ruangan.....		35
Table 3 Infrastruktur.....		36
Table 4 Sanitasi Dan Air Bersih.....		36
Table 5 Alat Penunjang KBM.....		36
Table 6 Alat Mesin Kantor.....		38

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Figure 1	QS: An-Nisa ayat 1	19
Figure 2	Kondisi Pendidik Dan Pegawai	34

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian.....	61
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	63
Lampiran 3. Surat Izin Riset.....	64
Lampiran 4. Surat Balasan Riset.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, angka 14 mengatur bahwa pendidikan usia dini adalah pendekatan pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun diberikan melalui dukungan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual agar anak memperoleh kesiapan belajar untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, n.d.).

Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai sesuatu yang sangat strategis dalam rangka menyiapkan generasi dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang unggul dan tangguh (Mansyur, 2009). Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan ini diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum atau fokus pada perkembangan semua aspek kepribadian anak (Suyadi, 2013).

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, sehingga untuk mengoptimalkan perkembangan anak harus ditanamkan pada diri anak sejak dini diantaranya nilai agama dan moral, kognitif, fisik motoric, bahasa, sosial dan seni. The Golden Years, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia dini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk, maka di masa inilah anak seharusnya mulai diarahkan dan saat berharga ini tidak akan terjadi dua kali (Hasan, 2009).

Pada masa-masa inilah penguasaan seluruh aspek perkembangan menjadi sesuatu yang vital, yang dapat mempengaruhi kehidupan anak kedepannya (Sitepu & Nasution, 2018). Tugas orang tua memberikan rangsangan bagi tiap potensi yang dimiliki anak. Namun apabila tidak ada rangsangan maka potensi tersebut akan hilang begitu saja (H. R. Setiawan, 2021).

Model pembelajaran menjadi wahana komunikasi instruksional antara guru dan siswa-siswa dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu perlu adanya perhatian dari guru. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran sesuai dengan isi, tujuan, jenis dan sifat materi. Petunjuk, kondisi siswa, fasilitas yang tersedia dan keterampilan guru memahami dan menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran yang tepat menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Kegiatan pendidikan dan pengajaran di lingkungan sekolah harus mendapatkan sentuhan pengelolaan yang baik. Pengelola lembaga pendidikan harus melakukan pengeolaan terhadap seluruh kegiatan dan program yang akan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik (H. R. Setiawan, 2021).

Dalam dunia pendidikan sekarang sangat penting peningkatan mutu pembelajaran supaya setiap lembaga pendidikan dapat menghasilkan generasi yang terampil dan cerdas. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa pendidik harus mampu bekerja secara optimal, penuh rasa tanggung jawab dan berdedikasi tinggi. Bahwa menggunakan *ice breaking* dalam pelajaran terkadang kita melihat kemunculan suasana yang tidak mendukung sampai tidak tercapai tujuan pembelajaran. Suasana yang dimaksud kaku, dingin, atau beku sehingga belajar waktu itu menjadi kurang nyaman (Abduh, 2015). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain, antar individunya saling ketergantungan, saling berinteraksi dan berproses dan pada akhirnya muncullah penyesuaian diantara mereka. Penyesuaian terjadi disebabkan adanya saling pengertian dan saling memahami terhadap fungsi masing-masing yang terwujud dari penghargaan terhadap kemampuan dan keahlian yang dimiliki.

Karena itu tergantung pada satu individu dan individu lainnya, untuk itulah manusia harus berkomunikasi. Adapun hubungan yang dimaksudkan itu sosial. Sosial adalah sesuatu antara individu atau lebih, di mana saja perilaku individu yang mempengaruhi, mengubah, atau mengintensifkan perilaku individu atau sebaliknya. Harapan dari penerapan media *ice breaker* adalah proses pembelajaran lebih efektif. Ketika anak didik dalam keadaan senang maka akan

tercapai hasil belajar lebih baik lagi menjadi alat yang dapat berfungsi sebagai saluran pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ice breaking merupakan transisi dari situasi yang membosankan, menyebabkan kantuk, kenyang dan ketegangan menjadi rileks, energik, tidak mengantuk, lebih perhatian dan munculnya perasaan senang untuk mendengar atau melihat orang lain berbicara di depan kelas. Seiring waktu berlalu, beberapa menit setelah awal mempelajari materi terjadi penurunan daya ingat atau tingkat focus oleh anak didik. Saat-saat ini adalah waktu terbaik untuk mencairkan suasana. Untuk pada saat itu, para siswa sudah muak, jadi mereka sangat perlu untuk memulihkan daya atau kapasitas untuk kembali fokus secara maksimal. Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kurang menarik dan kaku menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan membangkitkan motivasi belajar (Suinarno, 2014).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan memiliki peran yang khas yaitu hal perbuatan merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2000). Belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dirancang untuk mencapai perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman pribadi yang baru dan menyeluruh dalam interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapat anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan suatu interaksi belajar atau juga mengajar menghasilkan hasil belajar. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, potensi tersebut akan diperoleh melalui kegiatan belajar. Usaha yang terarah akan menghasilkan prestasi hasil belajar. Hasil belajar yang merupakan puncak dari interaksi anak didik dengan lingkungannya pada proses belajar, berupa sejumlah pengetahuan dengan pemberian suatu nilai akhir (Suinarno, 2014). Dengan demikian, kemajuan yang dicapai dan kemajuan belajar dapat dilihat siswa selama menempuh pendidikan pada jenjang tertentu untuk mencapai keberhasilan.

Anak didik sebagai individu adalah makhluk sosial harmoni dan cinta untuk orang lain dalam hidup mereka, yaitu sifat manusia dalam berperilaku selalu dikaitkan dengan komunitas tempat dia tinggal untuk memulai hubungan dengan

orang lain bagian integral dari hidupnya. Individu selalu selaras dengan lingkungan. Dalam situasi keluarga, terjadi interaksi antar anggota keluarga dalam masyarakat hubungan antara orang dengan orang lain. Seperti orang yang hidup bersama. Manusia harus mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul, hasilnya adalah interaksi sosial dan mereka dapat mengekspresikan diri sesuai dengan hukum atau prosedur yang berlaku. Maka dari itu setiap individu harus mampu untuk menguasai keterampilan sosial dan kemampuannya menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Ice breaking dapat digunakan sebagai salah satu solusi menyelesaikan persoalan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru serta keterampilan sosial anak didik. *Ice breaking* diterapkan dalam bentuk kegiatan bermain dan permainan ini dilakukan dalam bentuk kelompok. Permainan yang akan dilaksanakan mengandung nilai kepemimpinan, komunikasi, keakraban, kreativitas, kerja sama tim dan tanggung jawab. *Ice breaking* merupakan suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan yang bertujuan agar anak mengenal yang lain dan merasa nyaman dan aman dengan lingkungannya. Kegiatan ini berupa suatu permainan sederhana.

Media bermain dapat digunakan oleh guru karena, 1) Anak biasanya tidak mempunyai kemampuan verbal untuk bertanya, menolong atau membantu permasalahannya; 2) Kegiatan ini merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan anak dan satu metode membantu anak untuk mengekspresikan perasaannya dan membangun sikap positif bagi dia dan temannya; 3) Strategi membangun hubungan digunakan sebagai peningkatan tingkah laku, klarifikasi perasaan; 4) Adanya keterbatasan tipe tingkah laku (Abduh, 2015). Pada masa usia dini adalah masa dimana anak mengalami masa peka dalam menerima berbagai upaya pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya (Wahyuni, 2017).

Ice breaking dapat diberikan dalam mengatasi masalah pada anak yang memiliki kekurangan dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain di sekolah. Tujuan kegiatan *ice breaking* adalah untuk menghilangkan kebakuan antar anak didik, sehingga mereka saling mengenal lebih akrab, hubungan komunikasi semakin lancar, mengerti dan bisa saling berhubungan baik antara

satu dengan yang lain dan tidak ada anak didik yang terisolir dari kelompok-kelompok tertentu di kelas. Harapannya diterapkan *ice breaking* adalah proses belajar dapat lebih efektif. Jika anak didik dalam keadaan senang maka hasil belajar tercapai lebih baik dan menjadi media yang dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pengamatan peneliti di RA Ummu Zainab, masih terdapat anak didik saat pembelajaran mengalami bosan, elah dan jenuh. Pada situasi ini anak didik melampiaskan kejenuhan dan kebosanannya dengan berlari-lari, bermain sendiri, diam dan ada juga yang bertengkar di kelas, bernyanyi keras-keras, ada juga anak yang hanya mau bermain dan berbicara hanya pada teman yang biasa bermain dengannya, anak terlihat membeda-bedakan teman. Hal ini menunjukkan anak kurang mampu mengendalikan diri dalam menghadapi temannya saat bekerjasama, sifat memahami dan menghargai orang lain belum terlihat, serta kemampuan menengahi konflik antar teman belum banyak dimiliki anak, mengakibatkan anak sulit mengontrol emosi sehingga pendidik kurang efektif dalam mengkondisikan kelas dalam pembelajaran.

Sebagai orangtua di sekolah pendidik harusnya mampu mengendalikan situasi ini, melihat berbagai faktor yang dapat mengganggu kondisi belajar baik secara internal maupun eksternal, maka sebagai pendidik upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan stimulus yang baik untuk mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Salah satu stimulus tersebut adalah dengan kegiatan *ice breaking* yang tepat dan menarik bagi anak didik.

Penggunaan *ice breaking* di sekolah sangat membantu dalam menumbuhkan suasana yang dinamis, kreatif dan menyenangkan pada anak didik. *Ice breaking* dalam kondisi pembelajaran di kelas dapat digunakan untuk menjaga konsentrasi belajar, mencairkan suasana dan dapat digunakan untuk menajamkan ingatan dalam pelajaran. Penggunaan *ice breaking* bagi anak didik berguna agar aktivitas di kelas tidak menjemukan namun menyenangkan bagi mereka. Dengan *ice breaking*, guru juga dapat mengkaomodir modalitas belajar anak baik gaya belajar, *multiple intelligences* anak atau mengaktifkan IQ, EQ, dan SQ anak didik. *Ice breaking* diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fisik dan fikiran anak

didik. *Ice breaking* adalah media sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di sekolah.

Hubungan dengan orang lain yang memiliki konteks sosial yang dapat diterima orang lain tentunya diharapkan dapat saling menguntungkan. Guru dapat menggunakan *ice breaking* sebagai media pembelajaran. *Ice breaking* dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga akan merasakan tidak ada tekanan apapun di sekolah dan merasa aman dan nyaman. Maka perlu diberikan kegiatan yang menyenangkan dan menarik yang dapat diterima oleh anak didik, agar anak bisa lebih interaktif dan termotivasi.

Keterampilan sosial harus mulai dikenalkan sejak masih anak-anak, contohnya memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk bermain atau bercanda dengan temannya, memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan perkembangan anak. Mengenalkan keterampilan ini sejak awal kepada anak akan mempermudah anak dalam memenuhi perkembangannya sehingga anak mampu berkembang secara normal dan sehat. Tujuannya agar muncul proses interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan hubungan antar individu. Sebagai makhluk sosial, setiap individu harus mampu mengatasi segala permasalahan yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampakkan diri sesuai dengan aturan yang berlaku. Maka dari itu tiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *ice breaking* sebagai media pembelajaran, maka peneliti akan mengambil penelitian ini dengan judul “Implementasi Kegiatan *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Rendahnya kemampuan keterampilan sosial anak kelas B.
- b. Terbatasnya pengetahuan guru untuk menghidupkan suasana kelas yang nyaman, kondusif dan menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk menggambarkan bagaimana implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab.

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan yang didapat dari penelitian ini, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian masa depan dan harta ilmiah dibidangnya.
 - b. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan terutama situasi keislaman dan perkembangan ilmu pendidikan sehingga dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya mengembangkan pengetahuan

tentang pembelajaran mengenai implementasi *ice breaking* untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Untuk Objek Penelitian

Hasil penelitian ini harus menjadi informasi untuk anak didik dan orang tua tentang kondisi tersebut penggunaan *ice breaking* untuk keterampilan sosial siswa dapat meningkat.

b. Untuk Lembaga Almamater

Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi almamater, untuk dokumentasi dan berguna sebagai bahan informasi yang bermanfaat.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan daya pikir penulis untuk mengetahui tentang implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran, untuk mempelajari ilmu yang belum diketahui dan mengandung manfaat bagi penulis serta syarat bagi gelar sarjana.

F. Sistematika Penulisan

Proposal ini terdiri dari 5 Bab yaitu Bab I Pendahuluan. Bab II Landasan Teori. Bab III Metode Penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab V Kesimpulan dan Saran. Masin-masing bab memiliki subbab dengan garis besar isinya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulis.

BAB II : Landasan Teori terdiri dari Pengertian *Ice breaking*, Pengertian Keterampilan Sosial.

BAB III : Metode Penelitian terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Penjelasan Judul, Waktu dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Data Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Ice Breaking*

1. Pengertian *Ice Breaking*

Ice breaking merupakan gabungan dua kata Inggris yang artinya “memecah es”. Istilah ini digunakan dalam training dengan tujuan menghilangkan kebekuan atau kekakuan diantara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan saling bersosialisasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan status, usia, penghasilan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya yang menyebabkan terjadinya jarak antara satu dengan lainnya. Untuk meleburkan dinding penghambat atau jarak itu diperlukan sebuah proses *Ice breaking* (*Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium*, 2015). *Ice breaking* berarti sesuatu yang dingin yang perlu diberikan suasana panas. Maksudnya, saat suasana sudah memanas, maka perlu suatu yang dingin dan menyenangkan yaitu ice breaker agar suasana kembali dingin dan otak siap untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

Ice breaking merupakan transisi dari situasi yang membosankan, menyebabkan kantuk, kenyang dan ketegangan menjadi rileks, energik, tidak mengantuk, lebih perhatian dan munculnya perasaan senang untuk mendengar atau melihat orang lain berbicara di depan kelas (Suinarno, 2014).

Ice breaking adalah kegiatan yang berguna untuk mengubah suasana kaku dalam kelompok. *Ice breaking* juga merupakan peralihan situasi dari yang tegang, membosankan, menjenuhkan menjadi rileks, bersemangat, serta ada perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan dan melihat orang yang ada di depan kelas. *Ice breaking* adalah cara cepat untuk menciptakan suasana kondusif. Menyatukan pola pikir dan tindakan ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi secara dinamis dan focus.

2. Tujuan *Ice Breaking*

Tujuan pelaksanaan *Ice breaking* yaitu:

- a. Menciptakan kondisi yang setara antara sesama anak didik.
- b. Menghilangkan sekat atau pembeda diantara anak didik.
- c. Menciptakan kondisi yang dinamis antara anak didik.
- d. Menumbuhkan motivasi antara anak didik untuk melakukan aktifitas selama pembelajaran berlangsung (*Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium*, 2015).

Ice breaking juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme (Sunarto, 2012). *Ice breaker* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar). *Ice breaking* juga bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, namun merupakan pendukung utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

3. Metode *Ice Breaking*

Adapun beberapa metode yang dilakukan dalam kegiatan *ice breaking* sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, pendidik melakukan ceramah pembuka
- b. Metode studi kasus, memberikan kesempatan pada anak didik ikut andil memecahkan persoalan praktis
- c. Metode simulasi permainan, pendidik mempersiapkan beberapa permainan yang gunanya untuk memecahkan kebekuan anak didik (*Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium*, 2015).

Ice Breaking merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dengan melibatkan siswa dalam mempelajari materi. *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang sederhana, ringan, dan ringkas. *Ice breaking* berfungsi untuk mengubah susunan kebekuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran (Luthfi, 2014).

4. Hal yang perlu diperhatikan saat *Ice Breaking*

- a. Pendidik harus mempunyai naluri khusus yang kuat saat melakukan proses *ice breaking*, harus tahu saat sudah lebur atau belum atau masih harus dilanjutkan lagi untuk meleburkan atau utidak. Karena jika anak didik belum lebur namun *ice breaking* sudah diselesaikan maka akan menyisakan suatu penyajian materi berikutnya.
- b. Ketika melakukan *ice breaking* pendidik harus sudah dapat mendeteksi tentang potensi awal (minimal beberapa anak didik sudah masuk dalam memorinya), sikap, sifat dan karakteristik special seorang anak didik.
- c. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan *ice breaking* saat kondisional, tergantung pada tingkat keleburan anak didik.
- d. Menimbulkan kesan baik seorang pendidik harus dipandang oleh anak didik dalam pandangan yang positif, baik sisi pendapat, sikap, sifat dan intelegensinya dengan anak didik karena tidak menutup kemungkinan seorang pendidik akan menjadi tempat cerita paling dipercaya bagi anak didik (Suinarno, 2014).

5. Pentingnya *Ice Breaking*

Proses pembelajaran yang serius, kaku dan tidak mengandung nuansa kegembiraan akan sangat cepat membosankan. Apalagi berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanya sekitar 15 menit, selebihnya pikiran akan beralih kepada hal lain yang mungkin sangat jauh dari tempat dimana kita duduk. Otak tidak dapat dipaksa untuk focus dalam waktu yang lama. Contohnya anak usia 5 tahun rentang waktu focus optimal yang bisa dilakukan hanya 5 menit, usia 15 tahun rentang waktu focus hanyalah 15 menit. Jika seseorang berusia 35 tahun atau 50 tahun maka focus optimalnya 30 menit. Jadi 30 menit adalah rentang waktu focus maksimal agar tidak muncul kelelahan otak yang berlebihan (Hidayah, 2014).

Saat pikiran sudah susah fokus lagi, maka segera dibutuhkan upaya pesatan perhatian kembali. Upaya yang biasa dilakukan bisa dengan meningkatkan intonasi suara yang lebih keras, mengancam atau memukul meja agar perhatian kembali. Upaya demikian justru semakin memperburuk

suasana pembelajaran karena sebenarnya proses pembelajaran sangat dibutuhkan keterlibatan emosional anak didik. Maka dari itu sangat penting bagi pendidik untuk menguasai berbagai teknik *ice breaking* dalam upaya untuk terus menjaga stamina belajar para anak didiknya (Hidayah, 2014).

6. Teknik Penerapan *Ice Breaking*

Teknik penerapan *ice breaking* dapat membantu anak saat proses belajar.

Ada 2 teknik *ice breaking* dalam proses pembelajaran:

a. Teknik spontan dalam situasi pembelajaran

Teknik ini biasanya digunakan karena situasi pembelajaran biasanya digunakan tanpa rencana tapi lebih banyak digunakan dalam situasi pembelajaran yang ada pada saat itu butuh penyemangat agar pembelajaran dapat fokus kembali. Contoh *ice breaking* yang dapat digunakan dalam situasi ini adalah: *ice breaking* tepuk, *ice breaking* yel-yel dan *ice breaking* lagu.

b. Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran

Ice breaking yang direncanakan merupakan *ice breaking* yang baik dan efektif untuk membantu proses pembelajaran. Untuk *ice breaking* direncanakan maka pendidik sudah menyiapkan *ice breaking* sesuai tema untuk diberikan pada saat pembelajaran berlangsung (Soenarno, 2005).

Adapun manfaat *ice breaking* sebagai berikut:

- a. Menghilangkan batas antara anak didik, dengan adanya selingan *ice breaking* dalam pembelajaran maka tidak ada lagi anggapan membedakan satu dengan yang lain.
- b. Menciptakan suasana yang dinamis di antara anak didik dan menumbuhkan motivasi antar anak didik untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menumbuhkan motivasi antara anak didik untuk melakukan aktivitas selama pembelajaran berlangsung.
- d. Membuat anak didik saling mengenal satu sama lain dan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi cair, rileks dan mengalir.
- e. Mengarahkan anak didik pada topic pembahasan (Luthfi, 2014).

7. Pentingnya pendidik menguasai *ice breaking*

Ice breaking diperlukan dalam proses pembelajaran untuk menghilangkan kekakuan dan ketegangan dalam kelas. Dengan pendidik yang menguasai ice breaking maka pendidik dapat memberikan rasa senang dan gembira yang dapat menumbuhkan sikap positif selama proses pembelajaran. Peran emosi sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suasana hati gembira sangat membantu anak didik dalam mengikuti dan menerima materi pembelajaran (Modul *Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium*, 2015).

Pendidik sebagai fasilitator belajar dan menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar. Pendidik yang dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan maka dapat mengendalikan kelas dengan baik. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan maka dapat meningkatkan mutu pendidikan anak didik.

8. Macam-macam *ice breaking*

Ada beberapa macam *ice breaking* yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dilihat dari metodenya dapat dikelompokkan menjadi 9 macam (Soenarno, 2005) yaitu:

a. *Ice Breaking* dengan yel-yel

Walau yel-yel sederhana, tapi memiliki tingkat “penyembuh yang paling baik. Dengan melakukan yel-yel dapat memulihkan konsentrasi dan dapat menumbuhkan semangat yang tinggi dari anak didik untuk melanjutkan pelajaran. Berdasarkan pengalaman ada 2 model yel-yel yang digunakan, yaitu:

1) Model Interaktif Yel

Interaktif yel merupakan model yel-yel yang diucapkan secara bersahutan antara pendidik dengan anak didik ataupun antar anak didik.

Contohnya:

<u>Pendidik</u>	<u>Anak Didik</u>
Halo	Hai
Hai	Halo
Apa kabar	Luar Biasa

Are You Ready Yes Yes

2) Model Mono Yel

Mono yel merupakan yel-yel yang diucapkan sendiri oleh anak didik baik secara individu maupun kelompok secara satu arah mulai dari awal hingga akhir yel diucapkan (Sunarto, 2012). Contohnya:

Mana dimana kelas paling soleh,

Kelas paling soleh adalah kelas Pelangi

Mana dimana kelas paling solehah,

Kelas paling solehah adalah kelas Pelangi

b. *Ice Breaking* dengan tepuk tangan

Tepuk tangan merupakan salah satu ekspresi kegembiraan. Tepuk tangan sangat bagus dilakukan oleh siapapun dengan tidak melihat usia. Tepuk tangan juga dapat dimodifikasi menjadi banyak model seperti berikut.

1) Tepuk dibalas gerak tubuh

Jenis tepuk ini menuntun konsentrasi anak didik namun sangat asyik untuk dijadikan ice breaking. Contohnya:

Tepuk Anggota Badan

Jika pendidik pegang hidung, (tepu 1x)

Jika pendidik pegang bibir, (tepu 2x)

Jika pendidik pegang telinga, (tepu 3x)

Jika pendidik angkat tangan ke atas, (tepu 4x)

2) Kata dibalas tepuk

Artinya setiap kata yang diucapkan pendidik dijawab oleh anak didik dengan tepuk. Contohnya:

Jika pendidik bilang "SE", dijawab tepuk 1x

Jika pendidik bilang "MA", dijawab tepuk 2x

Jika pendidik bilang "NGAT", dijawab tepuk 3x

Jika pendidik bilang "SEMANGAT", dijawab tepuk 3x sambil berkata "YES YES YES".

3) Tepuk balas tepuk

Ini merupakan jenis termudah, hanya membuat kesepakatan tepukannya saja. Contohnya:

Tepuk 2x, dibalas tepuk 1x

Tepuk 3x, dibalas tepuk 2x

Tepuk 1x, dibalas dengan tepukan yang meriah

c. *Ice Breaking* dengan lagu

Mengenalkan lagu kedalam kurikulum sejak usia dini tidak hanya akan meningkatkan apresiasi anak terhadap music, namun juga meningkatkan aspek terhadap musiknya. Dengan lagu juga dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam bidang matematika, membaca dan sains(Adi, 2012). Beberapa varian lagu yang bisa digunakan yaitu:

1) Lagu murni untuk bersenang-senang, misalnya lagu balonku, berkebun, menabung dan lain sebagainya.

2) Lagu gubahan yang berisi pelajaran, misalnya lagu aku anak sehat.

d. Gerak anggota badan

Ice breaking ini dapat dilakukan di tengah pembelajaran jika anak didik terlihat mulai bosan dan banyak tingkah agar kondisi psikologisnya kembali fresh.

Contohnya:

Jika pendidik bilang LANGIT, maka anak didik mengangkat tangan keatas sambil berjinjit

Jika pendidik bilang BUMI, maka anak didik membungkukkan badan sambil tangan memegang lantai

Jika pendidik bilang UDARA, maka anak didik menggoyangkan kedua telapak tangan keatas, kesamping, kedepan dan kebawah.

e. *Games*

Kegiatan *ice breaking* dengan *games* adalah kegiatan yang paling menghebohkan anak didik dan dapat mencairkan kondisi belajar menjadi kondusif. Adapun hal yang harus diperhatikan pendidik dalam memilih *game* adalah:

1) Faktor keselamatan: prioritas utama saat akan menentukan jenis permainan yang akan dipilih adalah keselamatan anak didik.

- 2) Faktor waktu: permainan sebagai *ice breaking* selama proses pembelajaran maka pilihlah *games* yang tidak membutuhkan waktu banyak agar tujuan pembelajaran tetap fokus.
- 3) Faktor peralatan: sebaiknya dipilih yang menggunakan peralatan yang sederhana yang ada di dalam kelas.
- 4) Faktor edukasi: harus tetap memiliki nilai edukatif. Nilai edukatif yang bisa diperoleh adalah kerja sama, kekompakan, konsentrasi, kemandirian, kreativitas dan lainnya. Contohnya:

Games A, I, U, E, O

- a) Anak dibagi menjadi 5 kelompok yaitu kelompok A, I, U, E, O.
- b) Tiap kelompok meneriakan vocal yang berbeda dengan nada tinggi, rendah atau sedang sesuai dengan aba-aba dari pendidik. Aba-abanya adalah:
- c) Jika nada tinggi maka tangan keatas, nada sedang maka tangan lurus kedepan, nada rendah maka tangan kebawah.
- d) Anak didik yang salah gerakan maka dapat hukuman atau konsekuensi

f. *Ice Breaking* dengan cerita/dongeng

Dongeng adalah salah satu sarana yang cukup efektif untuk memusatkan perhatian anak didik, menarik perhatian diawal maupun diakhir pembelajaran(Adi, 2012). Ada beberapa jenis dongeng yang dapat digunakan dalam *ice breaking* yaitu:

- 1) Dongeng motivasi, yang mengandung unsur membangun semangat yang tinggi.
- 2) Dongeng nasehat, yang mengandung petuah bijak yang bisa menjadi contoh bagi anak didik.
- 3) Dongeng lelucon, pendidik harus memilah cerita lelucon yang tetap menandung edukatif atau pesan.

Contonhnya: Cerita Estafet

- a) Pendidik memulai cerita, contohnya: “ada seekor gajah di sebuah hutan...”
- b) Tunjuk 1 anak didik untuk melanjutkan cerita tadi (biarkan anak mengarang bebas ceritanya sendiri)

- c) Lalu tunjuk anak yang lain lagi, agar semua anak dapat giliran
- d) Tiap anak hanya membuat 1 kalimat saja

g. *Ice breaking* dengan audio visual

Ada banyak jenis audio visual yang bisa digunakan sebagai *ice breaking* berupa video pendek inspiratif dan lucu. Namun jenis ini tidak bisa diterapkan pada semua kelas terutama sekolah yang belum memiliki perangkat multimedia komputer (Sunarto, 2012). Menurut jenisnya media audio visual terbagi menjadi 6 macam:

- 1) Film gerak bersuara
- 2) Video
- 3) Televisi
- 4) Media televisi terbuka
- 5) Media televisi siaran terbatas
- 6) Multimedia

Contoh *ice breaking* menggunakan audio visual: *ice breaking* baby shark, *ice breaking* penguin, *ice breaking* tek-kotek-kotek dan sebagainya.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan sosial manusia sulit dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis.

Menurut Hargie dan Saunders keterampilan sosial membawa seseorang yang lebih berani untuk berbicara, untuk mengungkapkan setiap perasaan atau masalah yang mereka hadapi sekaligus mencari solusi yang adaptif sehingga mereka tidak mencari jalan keluar untuk hal-hal yang sebenarnya mungkin terjadi itu menyakitimu dan orang lain. Sementara itu, Cartledge dan Milburn menyatakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang sulit untuk menunjukkan perilaku yang positif atau lingkungan negatif, dan jika perilakunya tidak baik, maka akan diberikan hukuman lingkungan (Suud, 2017).

Menurut Suardi keterampilan sosial adalah suatu kepandaian dalam bergaul dengan orang lain, sedangkan Surya menyatakan keterampilan sosial merupakan perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar untuk tercapainya hubungan sosial secara efektif. Merrel menyatakan keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif terarah pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang (Adistyasari, 2013).

Menurut Fatimah keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi masalah yang timbul dari interaksi dengan anda dapat menampilkan diri sesuai dengan lingkungan sosial dan aturan dan peraturan-peraturan yang berlaku. Osland menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kepandaian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun interaksi yang baik (Perdani, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk bergaul, berinteraksi, berhubungan dengan segala norma dan aturan yang ada, sehingga dapat diterima dan menerima lingkungan dengan memberi manfaat. Keterampilan sosial mampu mengungkapkan perasaan baik maupun tidak dalam hubungan interpersonal, tanpa harus mengorbankan orang lain. Keterampilan sosial baik secara langsung atau tidak dapat membantu untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma yang berlaku, keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, berkomunikasi, serta menghargai diri sendiri dengan orang lain.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Gambar 1.1 QS: An-Nisa ayat 1

Yang artinya: “Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (RI, 2005).

Makna yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling berinteraksi.

Berdasarkan tugas perkembangan sosial anak diatas maka setiap anak diharapkan dapat bergaul dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada. Focus penelitian ini adalah pada keterampilan sosial yang dimiliki anak didik. Keterampilan sosial merupakan keterampilan individu dalam memulai suatu hubungan positif dalam berinteraksi sosial. Keterampilan sosial penting dalam membangun hubungan pertemanan yang positif dan perlu pembelajarannya sejak usia dini.

Aspek keterampilan sosial yang penting adalah aturan dan pengendalian diri. Aturan dapat ditentukan oleh orang tua, pendidik atau teman. Tujuan memberikan anak pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi. Adapun beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak: belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama anak lain, belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling berbai, belajar untuk bergaul dengan anak lainnya dan berinteraksi dengan harmonis, belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain, belajar mengantri, belajar berbagi dengan orang lain, belajar menghargai orang lain, belajar menyelesaikan masalah dengan orang lain (Adistyasari, 2013).

Fungsi aturan adalah sebagai pengendali diri. Aturan memiliki nilai pendidikan. Pendidik memperkenalkan anak didik mengenai tingkah laku bagaimana yang dapat diterima oleh kelompok sosial. Melalui aturan anak didik dapat belajar bagaimana saling tolong menolong. Dalam menentukan peraturan ada tiga hal penting yaitu aturan harus dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak. Jika aturan yang dierikan tidak dapat dimengerti atau hanya sebagian saja maka dipastikan aturan tersebut tidak berhasil, artinya usaha untuk mengendalikan perilaku anak tidak berhasil.

2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gresham dan Reschly mengidentifikasikan ada beberapa ciri keterampilan sosial anak dalam perkembangannya (Gresham, F. M., & Reschly, 1987):

- a. Perilaku Interpersonal, merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial, perilaku sosial yang berlangsung antar individu yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilaku interpersonal adalah: 1) menerima kepemimpinan; 2) mengatasi konflik; 3) memberi perhatian; 4) membantu orang lain; 5) memulai percakapan; 6) bergaul dengan teman; 7) sikap positif kepada orang lain; 8) mampu mengorganisasikan kelompok; dan 9) menghormati privasi pribadi dan orang lain.
- b. Perilaku berhubungan dengan diri sendiri, seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. Beberapa bentuk perilaku berhubungan dengan diri sendiri adalah: 1) perilaku etis, merupakan perbuatan yang didasarkan pada hal baik atau buruk sesuai dengan penerimaan sosial; 2) ekspresi perasaan, yaitu ungkapan perasaan yang dapat terlihat melalui ucapan dan reaksi gerak isyarat yang menjadi ciri khas emosi-emosi; 3) sikap positif terhadap diri sendiri, merupakan tingkah laku untuk merespon keadaan diri dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada; 4) perilaku bertanggung jawab; 5) menerima konsekuensi terhadap hal-hal yang telah dilakukan; dan 6) merawat diri.
- c. Perilaku ya berhubungan dengan kesuksesan akademik, merupakan hal yang berhubungan dengan mendukung prestasi belajar di sekolah seperti mendengarkan guru, mengerjakan tugas dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah.
- d. Penerimaan teman sebaya, merupakan perilaku yang berhubungan dengan teman sebaya seperti menyapa, memberi atau menerima informasi, mengajak bermain dan dapat menangkap emosi orang lain dengan tepat.
- e. Keterampilan berkomunikasi, merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti menjadi pendengar yang

responsive, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberi umpan balik kepada teman bicara, dan menjadi pendengar yang baik.

3. Faktor-faktor Yaang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor (Suud, 2017), antara lain:

- a. Keluarga, merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan segalanya terutama pendidikan. Sejak lahir yang pertama dikenal oleh anak adalah ibu dan keluarga dekatnya. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan merespon lingkungannya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis maka akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun keluarga yang lain. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala permasalahan yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang tidak fleksibel, kaku, terbatas, menekan dan penuh otoritas dapat memunculkan berbagai permasalahan yang tidak baik untuk perkembangan anak.
- b. Interaksi anak didik dengan lingkungan, terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang terjalin sejak lahir. Melalui proses inilah orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar erilaku, sikap dan keterampilan dan motif yang sedapat mungkin sesuai yang diinginkan atau tepat perannya dalam masyarakat.

Dari beberapa faktor diatas sangat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan sosial anak sekarang ini, karena di zaman era globalisasi saat ini lingkungan sosial itu dengan mudah memberikan efek negatif terhadap perilaku keterampilan sosial anak itu sendiri. Lingkungan merupakan hal

selanjutnya yang paling mempengaruhi keterampilan seseorang. Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan yang sehat dan positif.

Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga primer dan sekunder, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari lingkungan rumah atau keluarga dekatnya (Suud, 2017).

C. Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan untuk bersialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Keterampilan sosial pada anak usia dini perlu dikembangkan secara optimal untuk bekal perkembangan selanjutnya, karena keterampilan sosial berpengaruh pada penerimaan anak dalam kelompok sehingga dapat berkembang lagi kedepannya (M. H. Y. Setiawan, 2016).

Keterampilan sosial anak diantaranya adalah sebagai berikut (Morrison, 2008): 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan pendidik; 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli. Sejalan dengan pendapat tersebut McIntyre menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak meliputi hal berikut: 1) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, 2) perilaku sesuai di dalam kelas, 3) cara mengatasi frustrasi dan kemarahan, 4) cara mengatasi konflik dengan orang lain. Sedangkan untuk anak prasekolah perlu dikembangkan keterampilan sosial seperti: keterampilan yang dapat membantunya ketingkat selanjutnya contohnya keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan, perasaan, positif atau tidak agresif ketika menghadapi konflik dan membiasakan diri dengan stress.

Keterampilan sosial anak usia dini adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah dan memiliki penerimaan pada kelompok. Keterampilan sosial masa anak

ditunjukkan dengan sikap seperti bekerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian beberapa makalah, buku dan jurnal penelitian bukanlah penelitian tertulis pertama, karena banyak orang mempelajari *ice breaking* siswa sebagai objek penelitian, namun Implementasi *Ice breaking* dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA Ummu Zainab belum pernah diangkat menjadi skripsi. Peneliti memuat beberapa penelitian yang menggambarkan tema yang penulis paparkan diantaranya adalah:

Pertama penelitian jurnal yang dilakukan oleh Leta Marzatifa, Inayatillah, dan Maya Agustina dengan judul *Ice breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi, manfaat dan kendala dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa menggunakan kegiatan *ice breaking* sebagai medianya. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Ice breaking*. Perbedaan penelitiannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang *Icebreaking* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas adalah tentang kemampuan sosial anak (Marzatifa & Agustina, 2021).

Kedua, jurnal psikologi pendidikan dan konseling dengan judul *Pengembangan Video Ice breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menelaah pengembangan tentang *Ice breaking* sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Tujuannya adalah: Kembangkan media *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, untuk mengetahui efektivitas media *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling meningkatkan keterampilan sosial siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *ice breaking*. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pengembangan *ice breaking* sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan

sosial sedangkan penelitian yang akan peneliti bahas adalah tentang implementasi ice breaking dalam meningkatkan kemampuan sosial anak (Bakhtiar, 2015).

Ketiga, penelitian oleh Mawari Melati Almas Saniy dengan judul Pengaruh Ice breaking Untuk Mengembangkan Aspek Interpersonal Di Lembaga PAUD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ice breaking untuk mengembangkan aspek interpersonal anak usia 5-6 tahun, mengetahui perbedaan sebelum menggunakan ice breaking dan sesudah menggunakan ice breaking, mengetahui keefektifan kegiatan ice breaking untuk mengembangkan aspek interpersonal. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang icebreaking dan keterampilan sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang ice breaking dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan penelitian yang akan peneliti bahas adalah tentang ice breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial anak (Pendidikan, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, apa adanya sesuai pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya. Secara menyeluruh, juga dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014).

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009). Sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang bagaimana Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut John W Creswell (Patilium, 2005): “Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata latar ilmiah. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau cara lain dari pengukuran (Sujarweni, 2014).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009). Adapun tujuan penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai

bagaimana implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Ummu Zainab yang berada di Cikampak, Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data utama, yaitu orang yang memiliki data mengenai variable yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah:

a. Guru kelas B RA Ummu Zainab

Guru kelas adalah pendidik yang turun langsung dalam proses belajar mengajar di kelas dan berinteraksi langsung dengan anak didik. Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, menilai, melatih dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan menengah dan pendidikan dasar (U, 2015). Melalui guru kelas B RA Ummu Zainab peneliti akan mendapatkan data mengenai bagaimana implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab.

b. Anak didik kelas B RA Ummu Zainab

Anak didik kelas B berjumlah 20 anak terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki. Anak didik kelas B merupakan pelaku kegiatan yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam pengimplementasian kegiatan *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

c. Kepala RA Ummu Zainab

Kepala RA Ummu Zainab adalah sumber data secara umum dan menyeluruh. Data yang berkaitan dengan sekolah serta gambaran umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran di RA Ummu Zainab.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya (Sugiyono, 2009). Dalam situasi objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Adapun objek penelitian ini merupakan mendeskripsikan implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa teknik penumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2009). Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang akan menggambarkan sesuatu.

Adapun teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik penumpulan data dengan proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang terlihat dalam suatu gejala penelitian. Unsur yang terlihat disebut dengan data yang harus diamati dan dicatat dengan benar dan lengkap. Teknik ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan supaya peneliti mendapat gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan observasi partisipasi secara utuh dimana peneliti ikut terjun dalam proses pelaksanaan kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Sugiyono, 2009). Wawancara diunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal lain dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2009).

Wawancara ini adalah wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu membuaat pertanyaan agar mendapatkan informasi lebih dalam. Dalam wawancara peneliti menggunakan pulpen dan buku catatan. Pihak yang diwawancarai adalah: 1) Ibu Suryani, S.Pd selaku guru kelas B, 2) Anak didik kelas B yang bersangkutan dengan kegiatan pelaksanaan sehingga dari pertanyaan yang peneliti berikan dapat memperoleh informasi mengenai implemementasi ice breking dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab, 3) Ibu Dimas Elviani, S.PdI selaku kepala RA Ummu Zainab untuk memperoleh informasi sistem pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain mengenai subjek. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif. Alat dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu catatan, foto, alat perekam video seperti handphone. Peneliti melakukan teknik dokumentasi untuk mendapat informasi berupa sejarah dan gambaran umum meliputi profil, visi, misi , tujuan, jumlah guru dan anak didik, sarana dan prasarana, silabus, RPP dan hasil belajar anak didik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yakni wawancara, observasi, dokumen pribadi dan resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif yaitu analisis data yang bersifat non-statistik. Tujuannya meliputi penggalian makna penggambaran, penjelasan dan penempatan data sesuai dengan konteks masing-masing. Maka data yang diperoleh harus bersifat sistematis agar mudah dipahami dan diuraikan. Adapun aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, menyaring, memfokuskan hal penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Maka data yang telah direduksi akan tergambar jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data mengenai implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab berupa hasil catatan observasi, wawancara, dokumentasi dan kemudian peneliti memilah data yang penting digunakan dalam menyusun penyajian data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart dan sebagainya. Penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data peneliti berpedoman pada data hasil reduksi, data-data yan telah diperoleh peneliti berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga diperoleh data mengenai implementasi *ice breaking* dalam meingkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, bisa berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Maka dari itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal namun mungkin saja tidak karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan (Sugiyono, 2009). Ditahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data sehingga peneliti dapat hasil akhir yang lebih jelas mengenai data tentang implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelas B di RA Ummu Zainab.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang nilai keabsahannya mempunyai validitas maka peneliti melakukan usaha sebagai berikut:

1. Mengulangi materi dengan jadwal

Peneliti mengulang materi dengan *ice breaking* dengan jadwal yang sudah ditentukan sehingga mendapatkan hasil maksimal untuk perubahan anak didik dari sebelum sampai setelah dilaksanakan *ice breaking*.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, diluar untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2014). Peneliti berusaha mengkaji data dengan mengkaji beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian melalui buku, jurnal dan skripsi terdahulu. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu (Moleong, 2014).

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2009). Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas

data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2009).

Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Moleong, 2014).

3. Pembahasan teman sejawat

Peneliti berusaha menguji keabsahan data dengan mengadakan diskusi dengan beberapa teman terutama dengan pendidik yang membantu pengumpulan data di lapangan.

G. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Dalam tahapan persiapan ini peneliti mulai mengumpulkan buku dan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Pada tahapan ini dilaksanakan pula proses penyusunan proposal penelitian yang kemudian diseminarkan sampai pada proses disetujuinya proposal penelitian oleh dosen pembimbing.

2. Mengadakan Studi Pendahuluan

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian sebagai bahan atau informasi awal penelitian yang pada akhirnya dapat ditentukan dan disesuaikan dengan materi yang ada pada objek penelitian dengan judul penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas berupa dokumen wawancara maupun penamatan langsung pada objek penelitian sehingga dari data yang terkumpul peneliti dapat mengetahui Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B di RA Ummu Zainab.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Identitas Sekolah

Raudhatul Athfal Ummu Zainab didirikan pada tanggal 16 Juli 2009 oleh Ibu Dimas Elviani Nasution, S.Pd.I. Pada awalnya RA Ummu Zainab di sebuah rumah berlokasi di Jl. Lintas Sumatera km 16 Pinang Awan Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba. Sekarang RA Ummu Zainab menempati lokasi baru yang tanahnya adalah hibah dari Bapak H. Harun Ahmad (alm) di Dusun Mulya Desa Aek Batu Kecamatan Torgamba di bawah naungan Yayasan pendidikan Ummu Zainab. RA Ummu Zainab yang berorientasi padap pengembangan potensi dan akhlak para santrinya bernaung di bawah binaan Kantor Kementerian Agama Labuhanbatu Selatan. Desa Aek Batu yang mayoritas penduduknya Muslim, tetapi masih sangat banyak anak usia dininya yang tidak mengenyam pendidikan usia dini.

Berkaitan dengan fakta tersebut, muncullah keinginan untuk memanfaatkan potensi tersebut didirikanlah Raudhatul Athfal Ummu Zainab. Dengan peserta didik ditahun pertama tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 30 anak. Langkah berikutnya dilembagakan dan mengajukan perizinan ke Kandepag (sebelum menjadi Kemenag) Kabupaten. Surat Izin Operasional dari Kandepag Labuhanbatu nomor : Kd.02.07/4/PP.03.2/1051/2009 tercantum mulai berlaku tanggal 28 Juli 2009. Alhamdulillah antusiasme masyarakat menyekolahkan anaknya ke RA Ummu Zainab ditahun-tahun berikutnya terus meningkat. RA Ummu Zainab terus berbenah dengan melengkapi sarana dan prasarana RA Ummu Zainab. Dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Salah satu prestasi yang pernah diraih RA Ummu Zainab adalah menjadi Juara kedua pada lomba Sekolah Sehat ditingkat provinsi pada tahun 2019.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

- a. Visi RA Ummu Zainab adalah membentuk generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah, cerdas dan mandiri demi terwujudnya anak bangsa harapan negeri yang islami.

b. Misi RA Ummu Zainab:

- Mendidik dengan ajaran islami sesuai tauladan dari Nabi Muhammad SAW berdasar Al-Qur'an dan hadits shohih.
- Mendidik dengan santun pribadi muslim/muslimah dengan mengedepankan akhlakul karimah.
- Mendidik anak terbiasa mengucapkan kalimat thoyyibah dan meniru perilaku keagamaan.
- Mendidik anak mencintai Al-Qur'an sejak dini.
- Mengembangkan potensi yang ada pada anak sehingga terwujud anak yang aktif, kreatif, inovatif dan mandiri.
- Mengembangkan generasi unggulan yang berprestasi.

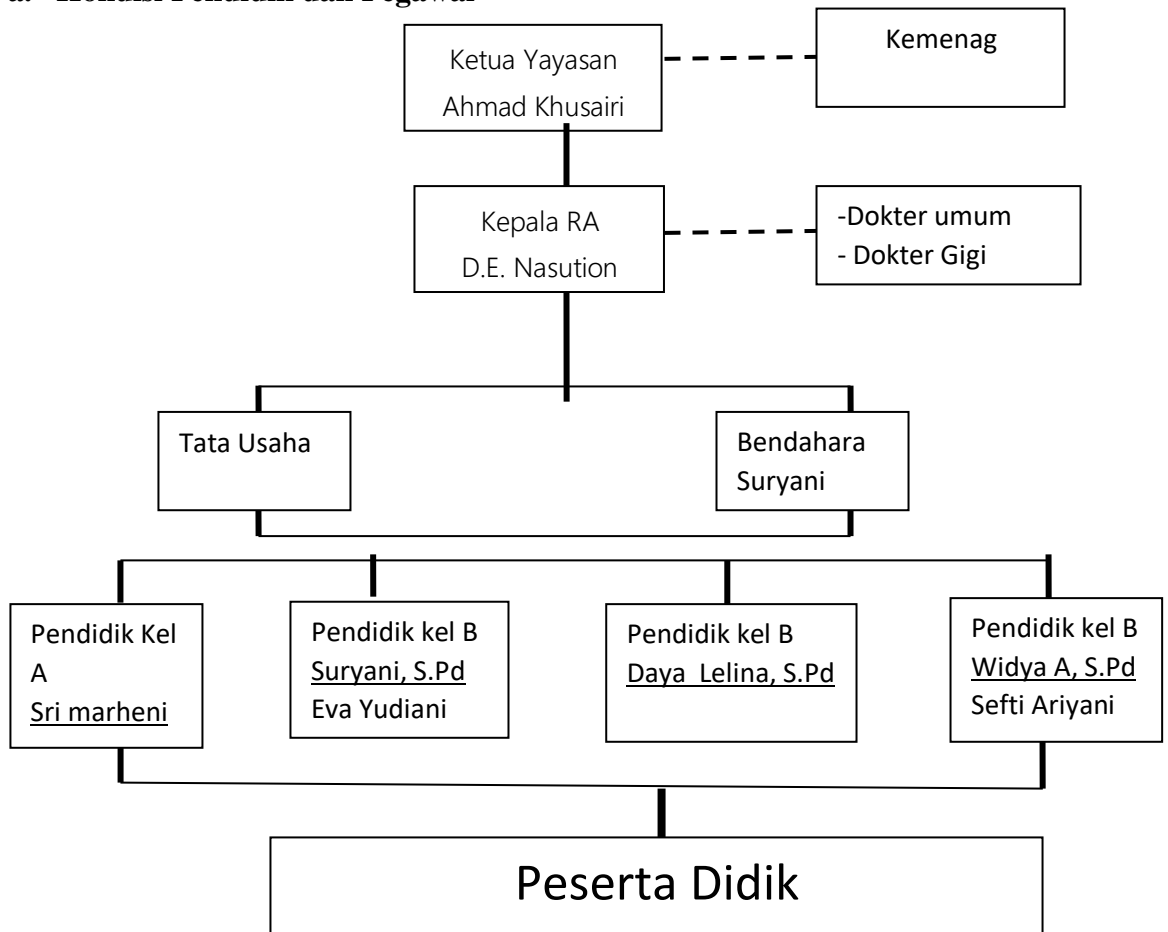
c. Tujuan RA Ummu Zainab terdiri atas:

- Tujuan Umum: tujuan umum dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan RA yaitu:
 - 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.
 - 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
 - 3) Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.
- Tujuan Khusus:
 - 1) Mewujudkan perilaku anak yang mandiri, kreatif, inovatif, sesuai dengan ajaran agama islam.
 - 2) Menyediakan alat peraga edukatif yang menarik dan memadai.
 - 3) Mewujudkan keterampilan shalat dan baca tulis al-quran.

- 4) Meningkatnya prestasi dan mampu bersaing di tingkat nasional.
- 5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi siswa.
- 6) Terwujudnya arena bermain yang lebih nyaman dan bervariasi.
- 7) Menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Kondisi RA Ummu Zainab

a. Kondisi Pendidik dan Pegawai



Gambar 4.1 Kondisi Pendidik dan Pegawai

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.1 Keadaan Siswa

Tahun Pelajaran	Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
2016/2017	60	60	120 siswa
2017/2018	61	69	130 siswa
2018/2019	70	70	140 Siswa

2019/2020	85	68	153 Siswa
2020/2021	64	62	126 Siswa
2021/2022	60	70	130 Siswa

Kelompok A	Kelompok B	Jumlah
2	2	4

c. K

Keadaan Sarana dan Prasarana

1) Ruang

Tabel 4.2 Ruang

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	4	√		
2	Ruang Bermain	-			
3	Ruang Tata Usaha	-			
4	Ruang Kepala Sekolah	1	√		
5	Ruang Pendidik	-			
6	Ruang UKS	1	√		
7	Perpustakaan	1	√		

2) Infrastruktur

Tabel 4.3 Infrastruktur

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	√		
2	Pagar Samping	2	√		
3	Pagar Belakang	2	√		

4	Tiang Bendera	1	√		
5	Bak Sampah	5	√		
6	Saluran Primer	-	√		
7	Sarana olah raga	2	√		
8	Alat Cuci tangan	4	√		

3) Sanitasi dan Air Bersih

Tabel 4.4 Sanitasi dan Air Bersih

No	Ruang / Fasilitas	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM / WC Siswa	4	√		
2	KM / WC Pendidik	1	√		

4) Alat Penunjang KBM

Tabel 4.5 Alat Penunjang KBM

NO	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Balok	4	√			√		
2	Puzzle	30	√					
3	Alat bermain seni					√		
4	Bola berbagai ukuran	100	√			√		
5	Alat bermain keaksaraan	10	√			√		
6	Alat bermain	10	√			√		

	Peran							
7	Alat bermain Sensorimotor	10	√			√		
8	Alat Pengukur Berat Badan	2	√			√		
9	Alat Pengukur Tinggi Badan	1	√			√		
10	Perlengkapan Cuci Tangan	4	√			√		

5)

A NO I	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	laptop	2	√			√		
2	Printer	2	√			√		
3	Proyektor	1	√			√		

M

Mesin Kantor

Tabel 4.6 Alat Mesin Kantor

B. Hasil Penelitian

Semua pendidik tentunya pernah mengalami situasi belajar yang beku dan membosankan. Hal ini terjadi biasanya saat diawal dan diakhir kegiatan pembelajaran. Anak didik terlihat mengalami kejenuhan, konsentrasi belajar menurun, lelah dan mulai bosan. Tidak sedikit pendidik yang kebingungan menghadapi masalah seperti ini. Diantaranya ada yang tetap saja menyampaikan materinya meskipun kondisi belajar sudah tidak kondusif. Bahkan ada pendidik yang memaksa anak didik agar diam dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Cara seperti itu akan merusak mental anak didik dalam belajar dan akan membuat mereka membenci pembelajaran. Sebenarnya pada situasi beku dan membosankan seperti inilah diperlukan *Ice Breaking* yang berguna untuk menyegarkan situasi belajar, menghilangkan kejenuhan dan rasa suntuk serta kantuk.

Hasil observasi penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas B (Pelangi) dan kelas B (Bulan) dengan jumlah masing-masing anak didik di tiap kelasnya 23 dan 25 anak didik. Observasi ini dilakukan dengan menyaksikan secara langsung suasana KBM di kelas tersebut. Dari hasil pengamatan dapat dilihat suasana belajar yang membosankan, menjenuhkan, membuat ngantuk dan tegang menjadi rileks, tidak membuat ngantuk, bersemangat serta adanya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan, mengikuti dan melihat guru berbicara di depan kelas. Kegiatan *Ice Breaking* adalah kegiatan yang berguna untuk mengalihkan konsentrasi agar tidak mengalami kejenuhan dan dapat menjadi energy pendukung dalam sebuah kegiatan yang dianggap membosankan. *Ice Breaking* dapat diberikan dalam kondisi apapun, tidak hanya di dalam kelas saja. Adapun pemanfaatan daripada kegiatan *Ice Breaking* sebagai berikut:

1. Pemanfaatan *Ice Breaking* untuk meningkatkan kemampuan sosial anak kelas B dalam proses pembelajaran.
2. Pemanfaatan *Ice Breaking* untuk meningkatkan perilaku sosial anak kelas B.
3. Pemanfaatan *Ice Breaking* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak kelas B.

Berikut isi dari wawancara peneliti dan narasumber:

1. Pengetahuan informan tentang *Ice Breaking*

Seorang guru harus memahami secara jelas terkait *Ice Breaking* agar mampu menerapkannya di kelas. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani sebagai berikut: “Menurut pendapat saya kegiatan *Ice Breaking* ini merupakan aktivitas yang dilakukan untuk melatih konsentrasi anak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada, *Ice Breaking* dapat memberikan kenyamanan serta mengurangi kejenuhan anak didik, sehingga sangat baik untuk diterapkan” (Suryani, 2022). Sedangkan Ibu Dina Tsamaroh tentang *Ice Breaking*: “*Ice Breaking* sangat dibutuhkan agar anak dapat mengenal satu dengan yang lain dimana kegiatan ini akan mencairkan suasana yang kaku” (Tsamaroh, 2022). Selanjutnya menurut Ibu Dimas Elviani: “diterapkannya *Ice Breaking* maka prses kegiatan peralihan situasi dari kondisi yang membosankan, menjenuhkan, menegangkan serta kondisi lainnya menjadi kondisi yang santai dan nyaman dengan tujuan agar perhatian kembali tertuju pada materi yang diajarkan pada anak didik”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti di atas dapat dilihat bahwa guru sudah sangat memahami arti dari *Ice Breaking* yang berguna untuk mencairkan suasana yang tegang dan kaku. Menurut informan *Ice Breaking* adalah suatu cara untuk membuat anak didik menjadi konsentrasi dan sangat baik untuk diterapkan.

2. Pemanfaatan *Ice Breaking*.

Pemanfaatan *Ice Breaking* sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak di kelas. Hal tersebut sejalan dengan jawaban Ibu Dimas Elviani sebagai berikut: “Bagus sekali pemanfaatan *Ice Breaking* disini karena untuk *Ice Breaking* itu sendiri membuat anak-anak merasa senang dan tidak jenuh dengan situasi apapun dan penerapannya cukup bagus sekali pemanfaatan media *Ice Breaking* ini. Anak-anak menjadi antusias dan semangat dengan suasana yang menyenangkan seperti ini” (Elviani, 2022). Selanjutnya menurut Ibu Suryani: “Terdapat banyak manfaat yang didapat oleh anak-anak dalam pemanfaatan *Ice Breaking* ini yaitu salah satunya anak termotivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan” (Suryani, 2022). Sebelumnya menurut Ibu Dina Tsamaroh: “dengan diterapkannya *Ice Breaking* mudah-mudahan memberikan

manfaat yang baik pada anak didik, ini salah satu metode mengajar yang dibutuhkan karena dapat membangkitkan semangat anak-anak” (Tsamaroh, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa pemanfaatan Ice Breaking sangat bagus karena membuat anak semangat dan antusias. Sedangkan menurut peneliti dengan dimanfaatkannya *ice breakig* dapat memotivasi dan menarik minat anak didik untuk belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan.

3. Perubahan yang terjadi pada anak kelas B dengan adanya *Ice Breaking*

Ice Breaking memberi perubahan pada anak kelas B di RA Ummu Zainab. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh informan peneliti Ibu Dimas Elviani adalah sebagai berikut: “Perubahan sudah pasti ada, terjadi proses penyampaian dan penyerapan secara optimal bahkan maksimal oleh anak kelas B, juga menguatkan hubungan antara anak dengan guru dan yang terakhir adalah tumbuhnya motivasi anak-anak”(Elviani, 2022). Selanjutnya Ibu Suryani juga mengemukakan bahwa: “Perubahan yang terlihat secara langsung adalah adanya interaksi sesama anak didik. Hal ini membuat hasil belajar menjadi lebih baik dari sebelumnya”(Suryani, 2022). Sedangkan menurut Ibu Dina Tsamaroh: “Perubahan yang terjadi salah satunya adalah pada tata bahasa yang mulai berkembang dan sudah banyak mengerti bagaimana berbahasa yang baik dan sopan”(Tsamaroh, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa terdapat perubahan yang terjadi kepada anak didik dengan adanya Ice Breaking. Menurut peneliti banyak perubahan yang terjadi pada anak didik setelah guru memanfaatkan Ice Breaking, salah satunya anak menjadi lebih nyaman dan senang dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan anak dalam belajar.

4. Suasana kelas setelah memanfaatkan *Ice Breaking*

Ice Breaking mampu mengubah suasana kelas menjadi ramai dan penuh semangat. Hal ini sejalan dengan jawaban dari Ibu Suryani sebagai informan peneliti adalah sebagai berikut: “Sejak dimanfaatkannya Ice Breaking maka kelas menjadi ramai tapi ramai yang penuh dengan semangat. Semua menjadi antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan belajar”(Suryani, 2022). Menurut Ibu Dina Tsamaroh: “Keadaan kelas menjadi lebih ceria, anak

menjadi lebih senang dan tertarik mengikuti pelajaran dan anak menjadi lebih bergairah untuk belajar”(Tsamaroh, 2022). Hal ini senada dengan ungkapan Ibu Dimas Elviani: “Dengan penerapan Ice Breaking suasana belajar anak berbeda seperti biasanya hal ini terlihat dari keceriaan dan keinginan anak belajar yang mejadi lebih baik. Suasana belajar saat diterapkan Ice Breaking sangat berbeda dari biasanya, dilihat dari kreatifitas anak yang didorong dengan suasana belajar yang menyenangkan”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peneliti bahwa suasana kelas menjadi ramai dan anak menjadi semangat sehingga mereka semangat juga dalam belajar. Sedangkan menurut peneliti, suasana kelas lebih ceria dan semangat, sejalan dengan wawancara informan yaitu menjadi penuh semangat dan ramai.

5. Dampak positif dengan adanya *Ice Breaking* sebagai media belajar

Sebagai media belajar Ice Breaking membawa dampak positif kepada anak didik. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Iya, dampaknya lumayan karena anak menjadi bersemangat. Mereka merasa riang gembira dengan adanya Ice Breaking ini. Disini Ice Breaking membuat anak ramai dengan semangat”(Suryani, 2022). Sedangkan menurut Ibu Dimas Elviani: “Menurut saya, dampak yang signifikan belum terlalu terlihat, namun untuk saat ini terlihat dari sikap anak menjadi lebih senang dan ceria dalam mengikuti pembelajaran”(Elviani, 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Dina Tsamaroh: “Sikap dan aktivitas anak lebih senang dan terlihat menyenangkan. Sehingga dengan adanya rasa bahagia dalam belajar dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar anak”(Tsamaroh, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa Ice Breaking memberikan dampak yang besar kepada anak kelas B di RA Ummu Zainab. Menurut peneliti dengan pemanfaatan Ice Breaking ini dampaknya terlihat dari suasana belajar yang lebih baik dan lebih efektif sehingga sangat berdampak khususnya pada hasil belajar atau tujuan yang akan dicapai.

6. Perkembangan keterampilan sosial anak setelah dilakukan kegiatan *Ice Breaking*

Setelah dilakukan Ice Breaking perkembangan sosial anak menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani sebagai informan adalah sebagai berikut: “Anak mulai berkembang, kemampuan untuk membaur meningkat. Ada beberapa anak yang biasanya pendiam dan penyendiri mulai berani dan mau berbaur dengan teman yang lain, yang berarti ada perkembangan yang cukup baik dari sebelumnya”(Suryani, 2022). Menurut Ibu Dina Tsamaroh: “Yang saya lihat sejauh ini ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Anak mulai memahami kebiasaan baik yang digunakan untuk sehari-hari seperti halnya mengajak teman bermain, menyapa teman, menyapa guru, cara meminjam barang teman dan sebagainya”(Tsamaroh, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa perkembangan keterampilan sosial anak setelah dilakukan kegiatan Ice Breaking anak bisa berinteraksi menjadi lebih baik lagi. Sedangkan menurut peneliti perkembangan keterampilan sosial anak belum terlalu terlihat maksimal, namun perkembangan khususnya dalam berinteraksi dengan sesama murid.

7. Perilaku sosial anak dengan adanya *Ice Breaking* sebagai media pembelajaran

Dengan adanya kegiatan Ice Breaking sebagai media pembelajaran perilaku sosial anak sangat baik. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan Ibu Suryani adalah sebagai berikut: “Disini kami berusaha menciptakan lingkungan agar kesulitan perilaku sosial berkurang dapat dilaksanakan dengan mengembangkan alat peraga visual untuk mendukung komunikasi terutama difokuskan pada cara penyampaian informasi”(Suryani, 2022). Menurut Ibu Dina Tsamaroh: “menurut saya perilaku sosial anak setelah pemanfaatan Ice Breaking ini adalah sudah berani dalam berbicara dan sudah bisa berinteraksi dengan guru dan anak lainnya”(Tsamaroh, 2022). Sedangkan menurut Ibu Dimas Elviani: “Komunikasi yang terjadi antara anak didik setelah penerapan Ice Breaking terlihat lebih komunikatif. Meskipun adanya komunikasi yang terjadi antara anak didik namun terkadang hal yang disampaikan kurang dimengerti anak yang lain. Informasi yang disampaikan mulai tertata dengan baik dengan bahasa yang benar walau kadang ada hal

yang tidak kita pahami”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan penelitian bahwa perilaku sosial anak dengan adanya Ice Breaking menciptakan lingkungan agar kesulitan perilaku sosial berkurang dapat dilaksanakan. Menurut peneliti dengan pemanfaatan Ice Breaking ini murid sudah ada perkembangan dalam mengamati lingkungan dan beradaptasi dengan apa yang ada disekitar murid-murid tersebut.

8. Dengan adanya *Ice Breaking* perilaku komunikasi anak

Perilaku komunikasi anak kepada orang disekitarnya menjadi mudah beradaptasi dan mendekati diri. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut:“Untuk mengurangi kesulitan atau membantu mereka yaitu mengajarkan untuk mengungkapkan keinginan dengan cara berkomunikasi dengan anak”(Suryani, 2022). Dan menurut Ibu Dina Tsamaroh: “Komunikasi yang terjadi antara anak didik sudah terlihat lebih komunikatif dari biasanya sehingga harapannya anak dapat memahami informasi yang di dengar”(Tsamaroh, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa perilaku komunikasi anak didik dengan adanya Ice Breaking sudah lebih membaik karena mengurangi kesulitan atau membantu mereka yaitu mengajarkan untuk mengungkapkan keinginan. Sedangkan menurut peneliti setelah pemanfaatan Ice Breaking sangat membantu murid dalam berinteraksi dengan temannya, khususnya bagi murid yang sulit dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sehingga dengan adanya Ice Breaking ini dapat membuat suasana menjadi lebih baik.

9. Anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi

Dengan adanya Ice Breaking anak mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Alhamdulillah mayoritas mampu hanya 3 anak yg terkadang tidak mampu”(Suryani, 2022). Dan menurut Ibu Dimas Elviani: “Alhamdulillah mayoritas anak mampu menyesuaikan diri dengan baik kepada teman-teman dan guru”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa penyesuaian diri anak dengan situasi dengan adanya Ice Breaking mampu menyesuaikan

diri dengan baik. Sedangkan menurut peneliti setelah pemanfaatan Ice Breaking mempermudah anak menyesuaikan diri dengan situasi di lingkungan sekolah. Sehingga dengan adanya Ice Breaking ini dapat membuat anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi dengan baik.

10. Anak mampu mengekspresikan bagaimana perasaannya

Dengan adanya Ice Breaking anak mampu mengekspresikan bagaimana perasaannya. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Dimas Elviani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Mayoritas anak sdh mau menyampaikan bagaimana perasaannya ketika berada disekolah meski ada 2 anak yg msh sangat pendiam”(Elviani, 2022). Dan menurut Ibu Suryani: “Anak mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara menangis ketika sedang sedih maupun tertawa dan ceria ketika perasaannya senang”(Suryani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa anak sudah mampu mengekspresikan perasaannya walau masih ada dua orang yang belum. Dan dengan adanya Ice Breaking ini maka anak mampu mengekspresikan senang dan gembiranya ketika di sekolah.

11. Anak mampu mengikuti aturan dengan baik

Ice Breaking yang menyenangkan mampu membuat anak mau mengikuti aturan dengan baik. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Anak mampu mengikuti aturan dengan baik akan tetapi ada beberapa anak yang belum mau mengikuti aturan dengan baik hal tersebut bisa di karenakan perasaan yg sedang di alami anak pada saat itu”(Suryani, 2022). Dan menurut Ibu Dimas Elviani: Alhamdulillah mayoritas anak mengikuti semua kegiatan dengan baik”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa anak dengan adanya kegiatan Ice Breaking mampu mengikuti kegiatan dan aturan dengan baik.

12. Perilaku anak dengan teman sekelasnya

Ice Breaking memberikan perubahan perilaku anak dengan teman sekelasnya menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Anak-anak memiliki perilaku baik, sopan santun, rendah hati, saling menolong terhadap

teman bermain di kelasnya”(Suryani, 2022). Dan menurut Ibu Dimas Elviani: “Mayoritas anak langsung dengan mudah berkomunikasi dan bermain dengan teman dikelasnya meski ada 3 anak yg masih enggan berbaur bermain hanya memperhatikan saja”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa perilaku anak terhadap teman-temannya dengan adanya kegiatan Ice Breaking sangat peduli, ramah dan saling menolong.

13. Respon anak ketika ada teman yang jatuh dan bertengkar

Ice Breaking menumbuhkan rasa kekedekatan dan kekeluargaan yang peduli sesama teman. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Ketika ada teman yg jatuh anak merespon nya dengan cara menolong dan memberi bantuan kepada temannya”(Suryani, 2022). Dan menurut Ibu Dimas Elviani: “Melihat temannya jatuh ada yang segera berkerumun berusaha membantu, ada yang dengan cepat berlari melapor pada guru bahwa temannya jatuh. Begitu juga bila ada yg bertengkar ada yg berlari segera melapor dan berkerumun sembari mengingatkan ada yg bilang tidak boleh berkelahi nanti bahaya, berdosa, dimarahi Allah, ditangkap petolisi dan membujuk yg menangis”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa respon anak dengan adanya kegiatan Ice Breaking sangat peduli dan perhatian kepada teman-temannya, ketika ada yang bertengkar anak yang lain berusaha untuk melerai dan ketika ada yang terjatuh anak yang lain bergotong-royong untuk membantu teman yang terjatuh.

14. Perilaku anak ketika menyelesaikan masalah bersama

Anak mampu menyelesaikan masalah bersama-sama dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Anak mampu menyelesaikan masalah dengan cara berfikir kritis dengan mencari inti dari pokok permasalahannya”(Suryani, 2022). Dan menurut Ibu Dimas Elviani: “Selalu ada anak yang memang dominan menguasai situasi dan pembicaraan dan yang lainnya mengikut atau mendukung namun masih ada beberapa yang diam tanpa respon”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa perilaku anak ketika menyelesaikan masalah bersama

dengan adanya Ice Breaking adalah dengan mencari inti dari pokok permasalahannya dan memang ada beberapa anak yang dominan menguasai situasi sehingga teman yang lainnya sebagian ada yang ikut mendukung dan masih ada beberapa yang diam tanpa respon.

15. Perilaku anak ketika masuk ke kelas dan saat pulang sekolah kepada guru dan teman-teman

Anak memiliki kebiasaan dan kewajiban untuk memberi salam ketika datang dan pulang sekolah kepada guru. Hal ini sejalan dengan jawaban yang diberikan oleh Ibu Suryani informan peneliti adalah sebagai berikut: “Perilaku anak ketika masuk kelas tidak lupa mengucapkan salam kemudian salim kepada guru dan menyapa teman yang ada di dalam kelas lalu mengambil iqro/alqur'an dan buku bacaan, kemudian ketika pulang sekolah anak juga melakukan hal yg sama dengan mengucapkan salam dan tak lupa salim kepada guru, dan kembali menyapa teman nya”(Suryani, 2022). Dan menurut Ibu Dimas Elviani: “Alhamdulillah masuk kelas mayoritas anak terbiasa mengucapkan salam dan Salim ke guru lalu berbaur dengan teman-temannya. Begitu juga ketika pulang semua anak pamit pulang dengan bersalaman dan bermain bersama teman sambil menunggu yang menjemputnya”(Elviani, 2022). Berdasarkan hasil wawancara kepada informan peneliti bahwa perilaku anak ketika masuk kelas dan saat pulang sekolah kepada guru dan teman-teman dengan adanya Ice Breaking adalah tidak lupa salam, mengucapkan salam, tegur sapa dan bermain bersama sambil menunggu jemputan.

Adapun beberapa pertanyaan yang selalu peneliti tanyakan kepada anak ketika di sekolah sebagai berikut:

1. Menanyakan perasaannya hari ini

Maka jawaban yang diberikan oleh anak-anak sebagai berikut: “Alhamdulillah, senang sekali umi...”. Berdasarkan jawaban anak-anak menunjukkan bahwa anak sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan di sekolah.

2. Menanyakan apa yang harus diucapkan ketika bertemu teman

Maka jawaban yang diberikan anak-anak secara serentak menjawab: “Assalamualaikum”. Berdasarkan jawaban anak-anak menunjukkan bahwa anak mengetahui apa yang harus diucapkan ketika bertemu dengan orang lain.

3. Menanyakan apa yang harus diucapkan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua

Maka jawaban yang diberikan anak-anak adalah sebagai berikut: “Mengucapkan salam lalu salim umi...”. Berdasarkan jawaban anak-anak menunjukkan bahwa anak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, contohnya guru dan orangtua teman.

C. Pembahasan

Ice Breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Ada juga yang menyebutkan bahwa Ice Breaking adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. Ice Breaker merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara yang peneliti lakukan di RA Ummu Zainab Cikampak yang telah diuraikan diatas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori dan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di RA Ummu Zainab Cikampak.

Pemanfaatan Ice Breaking untuk peningkatan kemampuan anak yang ada di RA Ummu Zainab Cikampak membuat anak didik menjadi terkonsentrasi dan sangat baik dalam memahami Ice Breaking yang digunakan untuk mencairkan suasana yang tegang dalam proses peningkatan kemampuan sosial anak sudah sangat baik.

Sebagaimana dalam buku Kusumo menjelaskan bahwa Ice Breaking adalah permainan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Ice Breaker adalah peralihan situasi yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan nada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau pertemuan (Kusumo, 2018).

Sedangkan dalam jurnal Ahmad Fanani menjelaskan bahwa beberapa manfaat Ice Breaking, diantaranya adalah menghilangkan kebosanan, kejenuhan, kecemasan dan keletihan karena bisa keluar sementara dari rutinitas pelajaran dengan melakukan aktivitas gerak bebas dan ceria (Fanani, 2018).

Sebagaimana dalam Modul Praktikum Konseling Individual/Teknik Laboratorium menjelaskan bahwa tujuan yang dilaksanakan Ice Breaking ini adalah: terciptanya kondisi-kondisi yang setara antara sesama peserta. Menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara anak terciptanya kondisi yang dinamis diantara anak menimbulkan motivasi antara sesama anak untuk melakukan aktifitas selama kelas berlangsung (Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium, 2015). Selama melakukan Ice Breaking terdapat perubahan yang terjadi pada anak, menurut peneliti banyak perubahan yang terjadi pada anak setelah pendidik memanfaatkan kegiatan Ice Breaking, salah satunya anak menjadi lebih nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan.

Sebagaimana dalam buku Kusumo menjelaskan banyak perubahan yang terjadi setelah menerapkan Ice Breaking, salah satunya mengubah suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan dan meningkatkan potensinya (Kusumo, 2018). Suasana kelas menjadi ramai dan anak menjadi semangat sehingga mereka semangat juga dalam mengikuti kegiatan. Sedangkan menurut peneliti, suasana kelas lebih ceria dan semangat, sejalan dengan wawancara informan yaitu menjadi penuh semangat dan ramai.

Sebagaimana dalam buku Kusumo menjelaskan bahwa suasana kelas menggunakan Ice Breaking menjadi lebih hidup dan tidak monoton dan membuat nuansa di dalam kelas yang menggembirakan dalam proses pembelajaran (Kusumo, 2018). Bahwa Ice Breaking memberikan dampak yang besar kepada anak-anak di RA Ummu Zainab Cikampak. Menurut peneliti dengan pemanfaatan

Ice Breaking ini dampaknya terlihat dari suasana kelas yang lebih baik dan lebih efektif sehingga sangat berdampak khususnya pada hasil atau tujuan yang akan dicapai.

Sebagaimana dalam jurnal Moh. Fatih Luthfi menjelaskan bahwa dampak penggunaan Ice Breaking adalah mengarahkan otak agar berada pada kondisi gelombang alfa, membangun kembali suasana belajar agar fokus, santai dan menyenangkan, menjaga stabilitas kondisi fisik maupun psikis anak agar senantiasa fresh dan nyaman dalam menyerap informasi (Luthfi, 2014). Perkembangan mental dan fisik anak setelah dilakukannya kegiatan Ice Breaking agar anak bisa berinteraksi secara maksimal. Sedangkan menurut peneliti perkembangan mental dan fisik belum terlalu terlihat, hanya saja sedikit demi sedikit selalu ada kemajuan.

Sebagaimana dalam jurnal Komang Arimbawa menjelaskan dengan penerapan video Ice Breaking dapat menumbuhkan mental anak menjadi lebih baik, hal ini terbukti dengan keberanian anak untuk tampil didepan kelas dalam kegiatan belajar. Dan dari segi fisik, memang belum ada penampakan secara jelas namun hanya terlihat dari aktivitasnya siswa dalam mengikuti kegiatan di kelas (Arimbawa, 2018).

Perilaku sosial anak dengan adanya Ice Breaking menciptakan lingkungan agar kesulitan perilaku sosial berkurang dapat dilaksanakan. Menurut peneliti dengan adanya kegiatan Ice Breaking ini anak sudah ada perkembangan dalam mengamati lingkungan dan beradaptasi dengan apa yang ada disekitarnya.

Sebagaimana dalam jurnal Komang Arimbawa menjelaskan perilaku sosial yang terlihat jelas dalam proses pembelajaran menggunakan Ice Breaking adalah dengan adanya dorongan dari anak dalam menyapa dan menegur hingga membantu temannya dalam kegiatan di dalam kelas (Arimbawa, 2018).

Perilaku komunikasi anak dengan adanya kegiatan Ice Breaking sudah lebih membaik karena mengurangi kesulitan atau membantu mereka yaitu mengajarkan untuk mengungkapkan keinginan. Bahwa pihak sekolah sangat mendukung dengan menyediakan fasilitas dan sarana pendukung untuk terselenggaranya kegiatan model pembelajaran Ice Breaking.

Sebagaimana dalam buku Barnawai dan M Arifin bahwa fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian anak didik untuk mempermudah penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan adanya fasilitas agar proses dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Fasilitas yang termasuk dalam kegiatan belajar mengajar antara lain berupa ruang kelas, ruang perpustakaan dan media pengajaran. Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar belum bisa dimanfaatkan secara optimal oleh para anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Arifin, 2013).

Wawancara diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Miftahur Reza Irachmat dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Kelas III Melalui Permainan Ice Breaking di SDN Gembongan”. Yang hasilnya bahwa penggunaan permainan Ice Breaking dapat meningkatkan perhatian siswa kelas III. Peningkatan perhatian siswa adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: pertama; guru bersama peneliti menyusun RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, kedua; memilih jenis permainan Ice Breaking yang akan digunakan pada kegiatan belajar mengajar seperti menggunakan jenis permainan Ice Breaking tepuk tangan, lagu, yel-yel, gerak badan dan audio visual. Dari kegiatan tersebut dapat mejadikan perhatian siswa meningkat selama proses pembelajaran. Perhatian siswa meningkat melalui penerapan permainan Ice Breaking dibuktikan dari hasil presentase skor perhatian siswupra tindakan belum mencapai 80% siswa yang memperoleh skor perhatian siswa dalam kriteria tinggi, pada pra tindakan hanya 19,1% (4 siswa) yang memperoleh skor perhatian dalam kriteria tinggi. Pada siklus I terjadi peningkatan pada tiap aspek yang diamati, namun masih belum mencapai 80% siswa yang memperoleh skor perhatian dalam kategori tinggi, pada siklus I siswa yang memperoleh skor perhatian tinggi atau ≥ 70 terdapat 71,4% (15 siswa) dari jumlah siswa yang ada.

Selanjutnya menurut I Komang Arimbawa dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Ice Breaker terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” dengan hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar IPS siswa antara yang dibelajarkan dengan menggunakan Ice Breaking pada kelas V di Gugus IV Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut maka dapat dikaitkan bahwa dengan penerapan Ice Breaking dapat meningkatkan motivasi, perhatian, minat, semangat belajar dan rasa senang dalam menerima pelajaran dan hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan.

Seorang pendidik harus mempunyai naluri khusus yang kuat ketika melakukan proses Ice Breaking, ia harus tahu saat anak sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika anak belum namun Ice Breaking sudah diberhentikan, hal ini akan menyisakan suatu penyajian materi berikutnya. Seperti diketahui bahwa Ice Breaking adalah padanan dua kata inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini dipakai dalam pelatihan/perkumpulan dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan diantara anak dan anak yang lain serta guru di kelas, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan saling berinteraksi dengan baik antar satu dengan yang lainnya.

RA Ummu Zainab Cikampak sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan anak didik yang memiliki kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada. Sehingga peserta didik dapat berprestasi sesuai dengan perkembangan dirinya, baik melalui karakter, intelegensi, potensi dan bakat yang dimilikinya, tentunya anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang baik. Anak sebagai anak didik memiliki hak untuk dapat pelayanan dalam meningkatkan keterampilan sosialnya, tidak terkucilkan, kepercayaan diri tinggi dan dapat bekerja sama dengan teman-teman di kelas. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman.

Kondisi anak di RA Ummu Zainab Cikampak sudah menjadi problem dikalangan instansi sekolah, demikian halnya pada RA Ummu Zainab Cikampak yang merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan profesionalisme pendidik dalam pencapaian prestasi anak demi melanjutkan studi untuk anak selanjutnya. Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada kepala sekolah, wali kelas, dan guru pembimbing di RA Ummu Zainab Cikampak tersebut dikemukakan kenyataan bahwa anak memiliki penyesuaian dan interaksi sosial yang bagus, diperoleh informasi bahwa

anak memiliki hubungan komunikais yang harmonis, mampu mengerjakan tugas yang diberikan, tidak merasa jenuh bosan dalam mengikuti kegiatan. Selain itu pada setiap kegiatan setelah dilakukan Ice Breaking anak terlihat sangat senang dan bersemangat sehingga keadaan didalam kelas ramai dan bergairah.

Demikian hasil penamatan langsung oleh peneliti diruang kelas dan hal tersebut nampak jelas anak-anak menjadi percaya diri, tidak memilih-milih teman yang artinya hubungan baik kepada semua teman dan memiliki inisiatif yang tinggi. Sehingga menurut kepala sekolah dan wali kelas, sangat diperlukan untuk diberikan metode balajar yang dapat menyenangkan anak belajar dan dapat melibatkan semua anak sebagai bagian dalam peningkatan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari kepala sekolah, hasil kajian teori dan empiric sangat diperlukan hadirnya model Ice Breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Kajian teoriterkait dengan Ice Breaking dan keterampilan sosial anak kemudian dirumuskan perumusan masalah untuk dikaji. Dengan pengkajian literature dan analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan penerapan program peningkatan sosial anak di sekolah, melalui kajian literature dan analisis kebutuhan di sekolah maka akan diperoleh problem dan masalah sosial yang dihadapi oleh anak serta kebutuhan yang diperoleh dalam menghadapi problem tersebut. Maka dengan mengacu kepada analisis kebutuhan dan studi literature tersebut peneliti melakukan penelitian Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab yang berlandas pada teoritis yang kuat dan memiliki peluan implementasi baik. Proses semacam ini dipertegas juga oleh Borg & Gall bahwa kajian literature dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan pengembangan panduan dan model.

Ice Breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial yang telah dirancang oleh peneliti kemudian diuji tingkat akseptabilitas yang mencakup: kegunaan, kelayakan, ketepatan dan relevansi. Panduan Ice Breaking dalam meningkatkan keterampilan sosial yang dirancang oleh peneliti sudah layak untuk digunakan sebagai panduan pendidik. Berdasarkan teori yang ada pada bab II bahwa hal yang perlu diperhatikan saat Ice Breaking:

- a. Seorang pendidik haruslah mempunyai naluri khusus yang kuat ketika melakukan proses *Ice Breaking*, harus tahu saat anak sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika anak belum namun *Ice Breaking* sudah diberhentikan, hal ini akan menyisakan suatu penyajian materi berikutnya.
- b. Saat melakukan *Ice Breaking*, seorang pendidik harus sudah dapat mendeteksi (minimal beberapa dari anak didik sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi awal, sikap sifat dan karakteristik special seorang anak.
- c. Waktu yang disediakan untuk melakukan *Ice Breaking* saat kondisional, tergantung pada tingkat keleburan anak didik.

Berdasarkan teori diatas, maka pada pendidik di RA Ummu Zainab Cikampak hal-hal yang sudah diperhatikan adala menimbulkan kesan positif seorang pendidik haruslah dipandang oleh anak didik dalam pandangan yang positif, baik segi pendapat, sikap dan intelegensinya dengan anak karena tidak menutup kemungkinan nanti seorang pendidik akan menjadi tempat “curhat” paling dipercaya bagi anak (Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium, 2015).

D. Penerapan *Ice Breaking*

Teknik penggunaan *Ice Breaking* ada dua cara yaitu secara spontan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran dan direncanakan. *Ice Breaking* digunakan secara spontan dalam proses pembelajaran biasanya digunakan tanpa scenario tetapi lebih banyak digunakan karena situasi pembelajaran yang ada saat itu butuh energizer atau karena terlalu ribut sehingga pembelajaran tidak terfokus lagi. Penerapan Ice Breaker secara spontan dalam proses pembelajaran *Ice Breaking* dapat dilakukan secara spontan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu dilakukan tanpapersiapan atau tanpa direncanakan terlebih dulu. Seorang pendidik yang tanggap terhadap kondisi anak tentu akan segera mengambil tindakan terhadap kondisi dan situasi pembelajaran yang kurang kondusif selama kegiatan.

Ice Breaker diberikan secara spontan adalah dengan tujuan antara lain untuk:

1. Memusatkan kembali perhatian anak

2. Memberikan semangat baru pada saat anak mencapai titik jenuh
3. Mengalihkan perhatian terhadap fokus materi pelajaran yang berbeda

Ice Breaker yang dilaksanakan secara spontan memiliki beberapa keunggulan yaitu:

1. Lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang dihadapi saat itu
2. Pendidik lebih kreatif memanfaatkan kondisi anak untuk melakukan *Ice Breaking* secara interaktif
3. Kejenuhan yang dialami anak cepat segera dapat diatasi

Ice Breaking di awal kegiatan pembelajaran pada kegiatan awal biasanya anak masih dalam kondisi segar, kecuali sebelumnya ada kegiatan. Kondisi yang masih segar seperti ini dapat menggunakan *Ice Breaking* tipe ringan seperti bermain gerakan yang menggunakan fisik ataupun gerakan senam ringan. Dapat juga dengan bermain tepuk sesuai tema pelajaran yang akan dilakukan.

Ice Breaking yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pada *Ice Breaking* spontan, antara lain:

- 1) *Ice Breaking* dapat dipilih secara lebih tepat, baik dalam menyesuaikan materi pembelajaran maupun ketepatan dalam memenuhi prinsip-prinsip penggunaan *Ice Breaking* dalam pembelajaran
- 2) Ada kesempatan bagi pendidik untuk belajar terlebih dahulu terhadap *Ice Breaking* yang belum dikuasainya
- 3) *Ice Breaking* yang dipersiapkan lebih sinkron dengan strategi pembelajaran yang dipilih pendidik saat itu
- 4) *Ice Breaking* terasa lebih menyatu dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung

Ice Breaking pada inti kegiatan pembelajaran merupakan saat krusial dimana anak harus terus memusatkan perhatian selama jam pembelajaran berlangsung, baik pada saat mengerjakan tugas maupun mendengar penjelasan pendidik. Penggunaan *Ice Breaking* pada inti pembelajaran harus dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) *Ice Breaking* digunakan pada saat pergantian sesi kegiatan. *Ice Breaking* hendaknya jangan digunakan pada saat tengah-tengah kegiatan seperti saat diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan lain sebagainya.
- 2) *Ice breaker* dilakukan saat anak mengalami kejenuhan dalam menjalankan tugas belajar. Hal ini diperlukan untuk mengembalikan stamina kepada anak agar dapat optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) *Ice breaker* juga dapat digunakan untuk memberikan penguatan materi kegiatan yang sedang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab. Secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi *ice breaking* pada anak kelas B diantaranya anak termotivasi untuk belajar sehingga kegiatan belajar mengajar mejadi lebih baik. Suasana dan lingkungan belajar menjadi lebih ceria dan nyaman sehingga anak tidak lagi berlari-larian, mengganggu teman, bercerita disaat kegiatan KBM dan sebagainya. Komunikasi dan perilaku sosial anak sudah berkembang terlihat dari cara anak bermain bersama teman di lingkungan sekolah yang lebih aktif.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa *ice breaking* sangat mampu dan efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak karena banyak pengaruh yang signifikan dalam perkembangan keterampilan sosial anak.

B. Saran

Ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan:

1. Bagi RA Ummu Zainab Cikampak agar tetap menggunakan metode *Ice Breaking* karena sangat efektif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan pada anak dan juga pendidik dalam melakukan kegiatan di kelas.
2. Bagi anak agar selalu memperhatikan dan fokus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. (2015). *Mempelajari Ice Breaking dalam belajar*. PT. Bimi Nosantara.
- Adi, W. (2012). *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia.
- Adistyasari, R. (2013). Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh. *Skripsi*.
- Arifin, B. dan M. (2013). *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*. A Ruz Media.
- Arimbawa, K. (2018). Pengaruh Penggunaan Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*.
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 150. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1816>
- Elviani, D. (2022). *Wawancara Kepala Sekolah*.
- Fanani, A. (2018). Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Penelitian*.
- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. (1987). Dimensions of social competence: Method Factors in the assessment of adaptive behavior, social skill, and peer acceptance. *Journal Of School Psychology*.
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Diva Press.
- Hidayah, M. E. dan R. (2014). *Bimbingan Konseling Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Kusumo. (2018). *Jedah Pembelajaran Ketika Jenuh*.
http://dinysys.bogspot.co.id/2015/01/pengertian-dan-jenis_video.htm=1.
- Luthfi, M. F. (2014). Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking. *Jurnal Studi Islam Madinah, Vol. 11(1)*, 103–107.
- Mansyur, H. R. &. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima.
- Marzatifa, L., & Agustina, M. (2021). *Ice Breaking : Implementasi , Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa*. 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i2.3309>
- Modul Praktikum Konseling Individual / Teknik Laboratorium*. (2015). universitas

Prof. Dr. Hazarain, SH., Prodi Studi Bimbingan dan Konseling.

- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Patiliam, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alpa Beta.
- Pendidikan, M. (2020). *PENGARUH ICE BREAKING UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK INTERPERSONAL HALAMAN JUDUL* Oleh : Mawari Melati Almas Saniy.
- Perdani, P. A. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 Edisi 2.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Syamil Cipta Media.
- Sardiman. (2000). *Motivasi Belajar Ice breaking*. PT. Buku Seru.
- Setiawan, H. R. (2021). *Model Pengawasan Kegiatan Pembelajaran di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan*. 2(1), 285–293.
- Setiawan, M. H. Y. (2016). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016 | J. 5*, 1–8.
- Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2018). Kreativitas Pembuatan Media Pembelajaran Big Book Pada Guru-Guru RA Di Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–16.
- Soenarno. (2005). *Icebraker Permainan Atraktif-Edukatif untuk Pelatihan*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suinarno. (2014). *Metode Ice Breaking*. Pustaka Bani Quraisy.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sunarto. (2012). *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Cakrawala Media.
- Suryani. (2022). *Wawancara Wali Kelas*.
- Suud, F. M. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227–253.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.

Tsamaroh, D. (2022). *Wawancara Guru Pendamping*.

U, M. S. (2015). Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru. *Jurnal*, 2, 221.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).

Wahyuni, widya masitah dan sri. (2017). *PENINGKATKAN VISUAL SPASIAL ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN MAZE PADA ANAK DI RA SABARIYAH KELURAHAN HARJOSARI II KECAMATAN MEDAN AMPLAS*. 93(1), 259.

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian





PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH DAN WALI KELAS

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang *Ice Breaking*?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu dengan pemanfaatan *Ice Breaking*.
3. Apa perubahan yang terjadi pada murid dengan adanya *Ice Breaking*
4. Bagaimana suasana kelas setelah memanfaatkan *Ice Breaking*
5. Apakah *Ice Breaking* memberikan dampak yang positif
6. Bagaimana perkembangan keterampilan sosial anak setelah dilakukan kegiatan *Ice Breaking*
7. Bagaimana perilaku sosial anak autis dengan adanya *Ice Breaking*
8. Bagaimana perilaku komunikasi anak dengan adanya *Ice Breaking*
9. apakah anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi ?
10. apakah anak mampu mengekspresikan bagaimana perasaannya?
11. apakah anak mampu mengikuti aturan dengan baik?
12. bagaimana perilaku anak dengan teman sekelasnya?
13. bagaimana respon anak ketika ada teman yang jatuh? Dan bagaimana jika ada teman yang bertengkar?
14. bagaimana perilaku anak ketika menyelesaikan masalah bersama?
15. bagaimana perilaku anak ketika masuk ke kelas dan saat pulang sekolah kepada guru dan teman-teman?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA

1. Apakah anak-anak senang belajar hari ini?
2. ketika bertemu teman ucapkan...?
3. ketika bertemu orang yang lebih tua kita harus...?



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Eksklusif mengesahkan surat ini agar disalut dengan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<http://fai.umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [fumsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 13/IL.3/UMSU-01/F/2022
 Lamp : -
 Hal : Izin Riset

11 Syaban 1442 H
 14 Maret 2022 M

Kepada Yth :
Ka. RA Ummu Zainab
 di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : **Fildza Hanisa**
 NPM : **1801240006**
 Semester : **VIII**
 Fakultas : **Agama Islam**
 Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
 Judul Skripsi : **Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Di RA Ummu Zainab.**

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh



A.n Dekan,



CC. File





YAYASAN PENDIDIKAN UMMUZAINAB

روضة لأطفال أم زينب
**RAUDHATUL ATHFAL (RA
)"UMMUZAINAB"**

Sekretariat: Jl. Lintas Sumatera Cikampak Tengah-Desa Aek Batu-Torgamba- Labuhan Batu Selatan-25172

Nomor : 45/RA.UZ/X/2022
 Perihal : Izin Melaksanakan Riset

Cikampak, 20 Juni 2022

Kepada Yth:
Dr. Munawir Pasaribu, M.A
Wakil Dekan III Fakultas
Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Tempat

@

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Nomor: 94/II.3/UMSU-01/F/2021 tanggal 14 Maret 2022 Perihal Permohonan Izin melaksanakan kegiatan penelitian skripsi kepada mahasiswa:

Nama : Fildza Hanisa
 NPM : 1801240006
 Program Stud : Pendidikan Islam Anak Usia
 Dini Semester : VIII
 Tahun Akademik : 2021/2022
 Alamat : Cikampak

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas, kami beri izin untuk melaksanakan kegiatan riset di RA Ummu Zainab terhitung tanggal 18 Maret 2022 s/d 18 Mei 2022,

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terimakasih.

Kepala RA Ummu Zainab

Dimas Elviani Nasution, S.Pd.I